



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

a. Pengertian Relevansi Nilai

Informasi keuangan dikatakan bermanfaat apabila memenuhi syarat karakteristik kualitatif fundamental yakni relevan dan representasi yang tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Relevansi adalah salah satu dari dua kualitas mendasar yang membuat informasi akuntansi berguna bagi para investor untuk mengambil keputusan. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan ketika memiliki nilai prediksi, nilai konfirmasi, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika memiliki nilai sebagai masukan untuk proses prediksi hasil yang digunakan oleh investor di masa depan dan memiliki nilai konfirmasi jika membantu investor mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya (Kieso et al., 2018).

Beberapa literatur mendefinisikan relevansi nilai sebagai berikut:

- a) Francis dan Schipper (1999:327) mendefinisikan relevansi nilai: *“the ability of financial statement information to capture or summarize information, regardless of source, that affects share values”*.
- b) Holthausen & Watts (2001:4) mendefinisikan relevansi nilai: *“empirical relation between stock market values (or changes in values) and particular accounting numbers”*.
- c) Hellström (2005:2) mendefinisikan relevansi nilai: *“the ability of financial statement information to capture or summarise information that affects share values and empirically tested as a statistical association between market values and accounting values”*.



d) Beisland (2009:9) mendefinisikan relevansi nilai: *“the ability of financial statement information to capture and summarise information that determines the firm’s value.”*

e) Suadiye (2012:302) mendefinisikan relevansi nilai: *“value relevance is measured as the statistical association between financial statement information and stock market values or returns”*

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai adalah kemampuan informasi akuntansi yang berhubungan dengan nilai perusahaan (harga saham) yang diukur sebagai hubungan statistik antara nilai pasar dan nilai akuntansi. Penelitian Ball dan Brown (1968) menjadi permulaan bagi para peneliti lainnya untuk meneliti hubungan informasi akuntansi (laba bersih, arus kas, dan nilai buku ekuitas) dan nilai pasar perusahaan (harga dan *return* saham). Relevansi nilai bermanfaat untuk menganalisis bukti empiris informasi akuntansi terhadap fundamental perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Hubungan statistik digunakan untuk mengetahui apakah investor akan menggunakan informasi akuntansi tersebut dalam mengambil keputusan investasi (Ball dan Brown, 1968).

Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai pasar ekuitas (harga saham) dan mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan dan diukur dengan cukup andal untuk tercermin dalam harga saham (Barth et al., 2001). Relevansi nilai adalah operasionalisasi empiris dari tiga kriteria yakni:

- a. Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan signifikan yang dapat prediksi dengan harga saham;
- b. Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan;

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- c. Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika mampu membuat perbedaan bagi keputusan investor.

Dengan demikian, informasi akuntansi yang relevan mampu mempengaruhi para investor dalam melakukan keputusan investasi. Informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham bahkan memiliki kemampuan untuk memprediksi deviden, arus kas, laba bersih dan nilai buku ekuitas di masa depan (Francis dan Schipper, 1999). Maka, relevansi nilai diartikan sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam mencerminkan nilai ekonomi yang mendasari perusahaan, yang tercermin melalui harga saham (Hung dan Subramanyam, 2007).

Houltahusen dan Watts (2001) menggolongkan studi relevansi nilai menjadi tiga kategori yakni:

(1) *Relative Association Studies*

Studi ini membandingkan hubungan antara nilai pasar saham dengan berbagai informasi akuntansi. Pengujian pada studi ini umumnya menggunakan regresi R^2 dimana semakin tinggi nilai R^2 maka informasi akuntansi tersebut semakin relevan.

(2) *Incremental Association Studies*

Studi ini menguji apakah informasi akuntansi memiliki kemampuan untuk menggambarkan nilai dan *return* saham. Informasi akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai jika koefisien regresi yang diestimasi signifikan dalam statistik (berbeda dari nol).

(3) *Marginal Information Content Studies*

Studi ini menyelidiki apakah suatu informasi akuntansi tertentu dapat menambah kumpulan informasi yang diperlukan bagi investor. Studi ini umumnya melihat peristiwa dalam jangka pendek untuk menentukan hubungan informasi akuntansi tersebut dengan reaksi investor. Dalam studi ini, perubahan harga saham merupakan bukti relevansi nilai.

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hakipta milik IBIKKG (Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Dalam melakukan pengujian relevansi nilai informasi akuntansi, diperlukan model penelitian. Terdapat dua model penelitian yang umum digunakan untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi yakni model harga dan model *return*. Model harga melakukan pengujian hubungan antara harga saham, nilai buku, dan laba bersih. Sedangkan model *return* menguji hubungan antara *return* saham, laba bersih, dan perubahan laba bersih. Kedua model tersebut dikenal sebagai model informasi linear (Ohlson, 1995).

b. Pengukuran Relevansi Nilai

Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan jika informasi tersebut memiliki hubungan statistik dengan nilai perusahaan (Suadiye, 2012). Nilai perusahaan merupakan pengukuran ekonomi yang mencerminkan harga saham. Nilai perusahaan dianggap penting bagi pengguna laporan keuangan sebagai estimasi nilai yang andal untuk mengambil keputusan terkait saham, keputusan pemberian kredit, kombinasi bisnis, penentuan harga penawaran umum (*initial public offering*), dan hal-hal penting lainnya (Subramanyam & Wild, 2014).

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain: subr

a) *Price Earning Ratio* (PER)

PER mengukur jumlah yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar yang didapatkan perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang dimiliki investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin besar kepercayaan investor. PER dihitung dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan laba bersih. Selain itu, dapat juga dihitung dengan membandingkan harga pasar per saham dengan laba per saham (Gitman & Zutter, 2015; Subramanyam & Wild, 2014). Rumus dari PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Net Income}}$$



b) *Price to Book Value (PBV)*

PBV memberikan penilaian tentang bagaimana investor melihat kinerja perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas.

Perusahaan dengan kinerja baik di mata investor adalah perusahaan yang memiliki risiko

rendah, peningkatan laba, peningkatan pangsa pasar, dan berhasil mengeluarkan produk

yang sukses biasanya akan memiliki PBV yang tinggi. Perusahaan yang diharapkan

memperoleh *return* yang tinggi relatif dengan risiko umumnya akan menjual saham dengan

kelipatan PBV yang lebih tinggi (Subramanyam, 2014; Gitman dan Zutter, 2015). Rumus

dari PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Equity}}$$

c) *Tobin's Q*

Tobin's Q dikembangkan oleh James Tobin (1967) yang berfungsi sebagai proksi untuk

nilai perusahaan dari perspektif investor. Rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai

pasar aset dengan nilai penggantian (Wolfe & Sauaia, 2005). Perusahaan dengan nilai $Q >$

1.00, memiliki peluang investasi bagi investor, berpotensi tumbuh lebih tinggi, dan

menunjukkan manajemen telah berkinerja baik (Brainard dan Tobin, 1968; Tobin, 1969;

Lang et al., 1989; dalam Wolfe & Sauaia, 2005). Rumus dari *Tobin's Q* adalah sebagai

berikut:

$$Q = \frac{(\text{Market Value of Stock} + \text{Market Value of Debts})}{\text{Replacement Value}}$$

Model pengukuran relevansi nilai pada hakikatnya menghubungkan nilai pasar

perusahaan dengan laba dan nilai buku serta informasi lainnya yang diduga mempengaruhi

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. a. Penugutan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Penugutan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harga saham (Ohlson, 1995). Dengan unsur-unsur tersebut dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$P_t = a_1x_t + a_2b_t + a_3v_t + e_t$$

Keterangan:

- P_t = harga saham perusahaan pada tahun t
- $a_1; a_2; a_3$ = koefisien
- x_t = laba bersih pada tahun t
- b_t = nilai buku ekuitas pada tahun t
- v_t = informasi akuntansi selain laba bersih dan nilai buku ekuitas yang dapat mempengaruhi harga saham pada tahun t
- e_t = error

Model Ohlson menyatakan hubungan surplus bersih antara nilai perusahaan dengan tiga variabel akuntansi yakni laba bersih dan nilai buku ekuitas. Model ini memiliki keunggulan dimana model tersebut mendefinisikan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan informasi keuangan masa lalu dan masa depan perusahaan, yaitu dengan laba bersih yang diharapkan saat ini dan masa depan, dengan nilai buku ekuitas (Gama, et al., 2017).

Selain nilai perusahaan, tingkat pengembalian (*return*) juga menjadi indikator pengukuran relevansi nilai. *Return* saham adalah tingkat pengembalian yang diterima karena kepemilikan dari perubahan harga pasar saham. *Return* saham dihitung dengan membandingkan harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya (Horne & Wachowicz, 2008). Rumus dari *return* saham adalah sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI BKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BKKG.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = return saham i periode t

P_{it} = harga saham i periode t

P_{it-1} = harga saham i periode t-1

2. Relevansi Risiko Informasi Akuntansi

a. Pengertian Risiko

Informasi keuangan dikatakan memiliki relevansi risiko jika informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan investor mengenai ketidakpastian kondisi perusahaan. Kondisi tersebut meliputi ketidakmampuan, keengganan, atau ketidaktepatan waktu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan (Bouteille & Pushner, 2012).

Setiap kali ada kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar atau tidak membayar utang tepat waktu, maka perusahaan tersebut berisiko. Hal ini menyebabkan investor akan sulit menilai kinerja keuangan perusahaan di masa depan yang berdampak pada kerugian investasi.

Beberapa literatur mendefinisikan risiko sebagai berikut:

- a) Outreville (1998:6) mendefinisikan risiko :
“The presence of uncertainty about future income or future return from an investment means that there is a risk to be evaluated by the economic agent which is bearing the risk”
- b) Horne dan Wachowicz (2008:99) mendefinisikan risiko: *“the variability of returns from those that are expected, The greater the variability, the riskier the security is said to be.”*





c) Gestel dan Baensens (2016:23) mendefinisikan risiko: *“Risk is the uncertainty or probability that a negative event occurs. In financial terms, a negative event is a loss”*

d) *British Standards* (2018:1) mendefinisikan risiko:

“effect of uncertainty on objectives. An effect is a deviation from the expected. It can be positive, negative or both, and can address, create or result in opportunities and threats.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko adalah ketidakpastian kondisi dimana investor dapat menanggung sejumlah kerugian yang diakibatkan oleh variabilitas atau ketidakstabilan tingkat pengembalian suatu instrumen investasi yakni saham. Tujuan utama dalam berinvestasi adalah mendapatkan *return* yakni pendapatan yang diterima dari perubahan harga pasar yang umumnya dinyatakan sebagai persentase dari harga pasar awal (Horne dan Wachowicz, 2008). Relevansi risiko bermanfaat untuk menganalisis ketidakpastian perusahaan di masa depan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian pada investor.

Horne dan Wachowicz (2008) menggolongkan risiko menjadi beberapa kategori yakni:

(1) Risiko Bisnis

Risiko bisnis adalah risiko dimana strategi dan model bisnis perusahaan gagal atau menunjukkan risiko yang tidak dapat diterima seperti kesalahan manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis atau kombinasi bisnis sangat terkonsentrasi pada sektor tertentu dan tidak memungkinkan untuk strategi diversifikasi (Gestel & Baensens, 2016). Kegagalan strategi dan model bisnis tersebut menyebabkan variabilitas atau ketidakpastian biaya penjualan dan produksi. Risiko bisnis juga disebut sebagai risiko operasi.

(2) Risiko Keuangan

Risiko keuangan mencakup variabilitas tambahan dalam laba per saham yang disebabkan oleh peningkatan leverage keuangan. Risiko ini dihadapi oleh perusahaan yang



menggunakan pendanaannya dengan utang atau saham preferen. Perusahaan mungkin tidak dapat menanggung biaya tetap (bunga pinjaman atau deviden saham preferen) akibat pendanaan tersebut. Jika pendanaan dengan utang atau saham preferen semakin tinggi, maka risiko keuangan yang dihadapi semakin besar.

(3) Risiko Total

Risiko total mencakup risiko bisnis dan risiko keuangan. Jumlah risiko bisnis dan risiko keuangan membentuk risiko keseluruhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko total yang tinggi mengarahkan pada *insolvency*. *Insolvency* yang terjadi pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan dinyatakan bangkrut, pemegang saham biasa memiliki posisi yang sangat lemah, tidak mendapatkan *return*, atau mungkin tidak dapat mengembalikan sebagian atau seluruh modal awal investasinya.

Dalam melakukan analisis risiko, investor perlu mengetahui risiko apa yang mungkin terjadi pada instrumen investasinya. Risiko tidak hanya disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam melakukan operasi bisnis seperti yang dijelaskan diatas namun risiko juga dapat terjadi akibat perubahan ekonomi suatu negara, reformasi aturan perpajakan, atau perubahan situasi dunia yang mempengaruhi pasar secara umum yang tidak dapat dihindari. Risiko ini merupakan risiko yang dianalisis dengan pendekatan pasar atau risiko sistematis yang tidak dapat didiversifikasi. Investor dapat mengharapkan adanya keuntungan yang tidak disengaja dari perubahan pasar. Sedangkan risiko yang hanya mempengaruhi perusahaan atau industri tertentu yang tidak tergantung pada ekonomi, politik, dan faktor-faktor lain seperti aksi mogok liar, pesaing bisnis baru, atau terobosan teknologi yang menyebabkan produk yang ada menjadi usang disebut sebagai risiko tidak sistematis yang dapat didiversifikasi atau dapat dihindari. Investor tidak dapat mengharapkan adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuntungan yang tidak disengaja dari risiko yang dapat dihindari ini (Horne dan Wachowicz, 2008).

b. Pengukuran Risiko

Informasi akuntansi memiliki relevansi risiko jika mengindikasikan ketidakpastian perusahaan tentang masa sekarang dan masa depan sehingga mempengaruhi investor dalam menilai arus kas dan keputusan investasinya (Bouteille dan Pushner, 2012; Gestel dan Baesens, 2016). Risiko menjadi faktor penting bagi para investor untuk menilai kinerja perusahaan di masa depan. Risiko pada hakikatnya tidak dapat dihindari atau dihilangkan, tetapi dapat dikendalikan dan mengurangi ketidakpastian ke tingkat yang dapat diterima investor dalam kondisi tertentu (Outreville, 1998).

Berdasarkan klasifikasi risiko sebelumnya menurut literatur keuangan Horne dan Wachowicz (2008), risiko tersebut dapat diukur dengan cara:

a) Risiko Bisnis

Risiko bisnis tercermin dalam variabilitas laba operasional atau laba sebelum bunga dan pajak (*earnings before interest and tax* – EBIT) perusahaan. Elemen-elemen yang mempengaruhinya antara lain variabilitas penjualan, variabilitas biaya produksi, dan leverage operasi. Risiko bisnis diukur dengan koefisien variasi laba sebelum bunga dan pajak. Koefisien variasi ini merupakan standar deviasi dari laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan laba sebelum bunga dan pajak yang diharapkan. Rumus dari koefisien variasi laba sebelum bunga dan pajak adalah sebagai berikut:

$$CV_{EBIT} = \frac{\sigma_{EBIT}}{E(EBIT)}$$

Keterangan:

CV_{EBIT} = Koefisien variasi laba sebelum bunga dan pajak (risiko bisnis)

σ_{EBIT} = Standar deviasi laba sebelum bunga dan pajak

$E(EBIT)$ = Laba sebelum bunga dan pajak yang diharapkan



b) Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan variabilitas tambahan dalam laba per saham ditambah risiko kemungkinan *insolvency* yang disebabkan oleh peningkatan leverage keuangan.

Risiko keuangan diukur dengan mencari selisih antara koefisien variasi laba per saham dan koefisien variasi laba sebelum bunga dan pajak. Rumus dari selisih koefisien variasi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial Risk} = CV_{EPS} - CV_{EBIT}$$

Keterangan:

CV_{EPS} = Koefisien variasi laba per saham

CV_{EBIT} = Koefisien variasi laba sebelum bunga dan pajak

c) Risiko total

Risiko total adalah gabungan dari risiko bisnis dan risiko keuangan yang tercermin dalam informasi laba bersih yang dilaporkan perusahaan. Risiko ini diukur dengan menggunakan koefisien variasi laba per saham yang membandingkan standar deviasi laba per saham dengan laba per saham yang diharapkan. Rumus untuk mengukur risiko total adalah sebagai berikut:

$$CV_{EPS} = \frac{\sigma_{EPS}}{E(EPS)}$$

Keterangan:

CV_{EPS} = Koefisien variasi laba per saham (risiko total)

σ_{EPS} = Standar deviasi laba per saham

$E(EPS)$ = Laba per saham yang diharapkan

d) Risiko dengan pendekatan pasar

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keputusan investasi yang dilakukan investor tidak semata-mata hanya mengandalkan kinerja perusahaan, pasar juga berperan penting bagi *return* investor. Risiko portofolio yang dimiliki oleh investor terdiri dari dua komponen yakni risiko sistematis dan risiko tidak sistematis.

1. Risiko sistematis

Risiko sistematis adalah variabilitas *return* saham terkait dengan perubahan *return* pasar secara keseluruhan. Risiko ini bertujuan untuk mengukur sensitivitas *retrun* saham terhadap perubahan *return* pasar yang diukur dengan menggunakan beta (β). Beta saham dihitung dengan membandingkan kovarian *return* saham dan pasar dengan varian *return* pasar.

$$\beta_i = \frac{Cov(r_i, r_m)}{Var(r_m)}$$

Keterangan:

β_i = Beta saham perusahaan *i*

$Cov(r_i, r_m)$ = Kovarian *return* saham *i* dan *return* pasar

$Var(r_m)$ = Varian *return* pasar

Sedangkan beta pasar dihitung dengan mencari rata-rata tertimbang dari beta yang dihitung dari masing-masing saham. Dengan demikian, beta suatu saham mewakili kontribusinya terhadap risiko sekumpulan saham (Fabozzi dan Drake, 2009).

$$\beta_m = \sum_{i=1}^G w_i \cdot \beta_i$$

Keterangan:

β_m = Beta pasar

w_i = Proporsi rata-rata tertimbang saham *i*

β_i = Beta saham perusahaan *i*

Nilai beta diinterpretasikan sebagai berikut (Horne & Wachowicz, 2008; Fabozzi dan Drake, 2009):



- 1) Beta > 1 menandakan *return* bergerak searah dengan *return* pasar dengan tingkat variabilitas yang tinggi sehingga cenderung lebih berisiko. Sekuritas dengan beta > 1 sering disebut sebagai investasi “agresif”.
- 2) Beta = 1 menandakan *return* bergerak searah dengan *return* pasar dengan tingkat variabilitas yang sama.
- 3) Beta < 1 menandakan *return* bergerak searah dengan *return* pasar dengan tingkat variabilitas yang rendah sehingga cenderung kurang berisiko. Sekuritas dengan beta < 1 sering disebut sebagai investasi “defensif”.

ii. Risiko tidak sistematis

Risiko tidak sistematis adalah risiko spesifik perusahaan karena tidak bergantung pada pergerakan pasar secara umum. Risiko ini terdiri dari beberapa faktor unik yang terjadi pada suatu perusahaan. Risiko ini diukur dari varians suatu portofolio (Bodie et al., 2003).

$$\sigma^2(e_p) = \frac{\bar{\sigma}^2(e)}{n}$$

Keterangan:

- $\sigma^2(e_p)$ = Varians portofolio (risiko tidak sistematis)
- $\bar{\sigma}^2(e)$ = Rata-rata varians spesifik perusahaan
- n = Periode pengamatan

Risiko mempengaruhi *return* yang disyaratkan. Semakin besar risiko suatu saham, semakin besar tingkat *return* yang dibutuhkan (Horne dan Wachowicz, 2008). Hubungan antara risiko dengan *return* yang disyaratkan dapat dilihat dalam berbagai pendekatan yakni:

- a) *Single-Index Model*



Model indeks tunggal menggambarkan hubungan regresi linear antara tingkat *return* saham sebagai variabel dependen dan tingkat *return* portofolio sebagai variabel independen.

Hubungan antara return dan indikator-indikator risiko yang telah dijelaskan diatas dirumuskan dengan model berikut:

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} \cdot R_{Mt} + e_{it}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham perusahaan *i* pada tahun *t*

α_{it} = *return* saham *i* yang diharapkan jika pasar netral pada tahun *t*

β_{it} = beta *return* saham *i* (risiko sistematis) pada tahun *t*

R_{Mt} = *return* pasar secara keseluruhan (indeks harga saham gabungan)

e_{it} = *error* / faktor tidak menentu (risiko tidak sistematis) saham *i* pada tahun *t*

b) *Capital-asset Pricing Model*

Berdasarkan perilaku investor yang cenderung menghindari risiko, ada hubungan keseimbangan antara risiko dan *return* yang diharapkan. Dalam keseimbangan pasar, saham seharusnya memberikan *return* yang diharapkan sepadan dengan risiko sistematisnya.

Semakin besar risiko sistematis suatu saham, semakin besar *return* yang diharapkan investor.

Hubungan antara *return* yang diharapkan, risiko sistematis, dan harga saham yang mengikuti

adalah inti dari *capital-asset pricing model* (CAPM). Model ini dikembangkan oleh Willam

Sharpe pada 1960-an dan memiliki implikasi penting bagi keuangan. CAPM dapat dihitung

dengan rumus sebagai berikut:

$$E(R_i) = R_f + \beta_i [(E(R_M) - R_f)]$$

Keterangan:

$E(R_i)$ = *return* saham perusahaan *i* yang diharapkan

R_f = tingkat *return* investasi bebas risiko

Hak Cipta dimiliki IBI KIP (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



β_i = beta saham i (risiko sistematis)

$E(R_M)$ = *return* pasar yang diharapkan

Koefisien beta mengindikasikan *return* saham yang diharapkan. Semakin besar koefisien beta (tinggi risiko) maka *return* saham yang diharapkan akan semakin besar dan sebaliknya.

c) Arbitrage Pricing Theory

Pengukuran alternatif selain CAPM adalah *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Model ini dikembangkan oleh Stephen A. Ross (1976) yang menyatakan bahwa tingkat *return* yang diharapkan investor dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, bukan hanya risiko pasar seperti yang dijabarkan oleh CAPM. Model APT menyatakan bahwa *return* saham secara linear terkait dengan faktor risiko tertentu. Namun, model APT tidak menentukan apa faktor risiko tersebut, tetapi diasumsikan bahwa hubungan antara *return* saham dan faktor risiko adalah linear (Fabozzi & Drake, 2009). Hubungan linear tersebut diformulasikan sebagai berikut:

$$R_i = E(R_i) + \beta_{i,1}F_1 + \beta_{i,2}F_2 + \dots + \beta_{i,H}F_H + e_i$$

Keterangan:

R_i = *return* saham i

$E(R_i)$ = *return* saham i yang diharapkan

$\beta_{i,h}$ = sensitivitas (risiko sistematis) saham i terhadap faktor ke- h

F_H = faktor ke- h yang mempengaruhi *return* ($h = 1, \dots, H$)

e_i = *error* / faktor tidak menentu (risiko tidak sistematis) saham i

Model ABT didasarkan pada gagasan bahwa dalam arbitrase pasar keuangan yang kompetitif akan menjamin keseimbangan harga sesuai dengan risiko dan *return* dimana jika terdapat dua saham dengan karakteristik yang sama dijual dengan harga yang berbeda, terdapat kesempatan melakukan arbitrase yakni membeli saham yang lebih murah dan pada

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



waktu yang sama menjualnya lebih mahal. Dengan demikian, investor akan mendapatkan keuntungan ekonomi yang bebas risiko (Bodie et al., 2003).

3. Standar Akuntansi Nilai Wajar Liabilitas

a. Pengertian Nilai Wajar Liabilitas

Salah satu perubahan paling signifikan yang telah terjadi dalam akuntansi untuk perusahaan terbuka selama beberapa dekade terakhir adalah penerapan nilai wajar jauh lebih sering digunakan daripada sebelumnya (Sundgren, 2013). Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa akuntansi biaya historis tidak lagi relevan karena mengaburkan informasi akuntansi yang disebabkan oleh akuntan yang lebih memilih reliabilitas dan menerapkan konservatisme (Barlev & Haddad, 2003). Konsep reliabilitas bertumpu pada relevansi, representasi yang tepat dan keterverifikasi yang merupakan kualitas dasar informasi akuntansi (FASB, 1980; IAI, 2016).

Akuntansi nilai wajar didefinisikan oleh beberapa penyusun standar sebagai berikut:

- a) *International Financial Reporting Standards* (IFRS 13) mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.
- b) *Financial Accounting Standard Board* (SFAS 157) mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada harga keluaran (*exit price*). Nilai wajar dimaksudkan sebagai pengukuran berbasis pasar, dengan kata lain, sebagai lawan dari pengukuran khusus entitas.
- c) Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 68) mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan



suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) pada tanggal pengukuran berdasarkan kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran) terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain.

Berdasarkan beberapa definisi nilai wajar di atas, terdapat lima aspek nilai wajar yang perlu diperhatikan yakni (Subramanyam, 2014):

1) Pada tanggal pengukuran

Nilai wajar aset atau liabilitas ditentukan pada tanggal pengukuran yaitu tanggal neraca bukan pada tanggal perolehan

2) Transaksi hipotetis

Transaksi yang menjadi dasar penilaian bersifat hipotetis. Tidak ada penjualan aset atau pengalihan liabilitas yang sebenarnya perlu terjadi. Dengan kata lain, nilai wajar ditentukan "seolah-olah" aset tersebut dijual pada tanggal pengukuran.

3) Transaksi teratur

Transaksi teratur menghilangkan pertukaran yang terjadi dalam keadaan yang tidak biasa, seperti di bawah tekanan atau paksaan. Nilai wajar mewakili harga pertukaran dalam keadaan normal, seperti harga pasar di pasar aktif.

4) Pengukuran berbasis pasar

Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran khusus entitas. Ini berarti nilai wajar suatu aset atau liabilitas harus mencerminkan harga yang akan dibayar pelaku pasar untuk aset atau liabilitas tersebut.

5) Harga keluaran

Nilai wajar adalah harga hipotetis di mana suatu entitas dapat menjual aset pada nilai wajar (harga keluar) dan bukan pada harga membeli aset (harga masuk). Demikian pula

untuk liabilitas, entitas dapat mengalihkan liabilitasnya pada nilai wajarnya, bukan pada harga untuk menanggung liabilitas tersebut.

Akuntansi nilai wajar secara khusus menyoroti liabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan untuk diperdagangkan. Liabilitas keuangan adalah liabilitas yang berbentuk (Komite Standar Akuntansi Pemerintahan, 2021):

a. Kewajiban kontraktual untuk:

Menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain,

Menukar aset/liabilitas keuangan dengan entitas lain dalam syarat secara-potensial-tak-menguntungkan entitas

b. Suatu instrumen turunan (*derivative*) yang akan diselesaikan selain dengan pertukaran sejumlah tetap (*fixed amount*) kas atau aset keuangan lain untuk instrumen ekuitas milik sendiri.

Selain itu, liabilitas keuangan tersebut mencakup (PSAK 71):

a. Liabilitas derivatif yang tidak dicatat sebagai instrumen lindung nilai;

b. Kewajiban untuk menyerahkan aset keuangan yang dipinjam oleh *short seller* (yaitu entitas yang menjual aset keuangan yang dipinjamnya dan belum memiliki aset tersebut);

c. Liabilitas keuangan yang terjadi dengan intensi untuk dibeli kembali dalam waktu dekat (contohnya instrumen utang kuotasian, yang penerbitnya dapat membeli kembali instrumen tersebut dalam waktu dekat, bergantung pada perubahan nilai wajarnya); dan

d. Liabilitas keuangan yang merupakan bagian dari portofolio instrumen keuangan tertentu yang dikelola bersama dan atas bagian tersebut ditemukan bukti adanya pola pengambilan keuntungan jangka pendek baru-baru ini.





b. Pengukuran Nilai Wajar Liabilitas

Para penyusun standar (IASB, FASB, IAI) mensyaratkan liabilitas keuangan diukur dengan nilai wajarnya. Tujuan pengukuran nilai wajar adalah untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur untuk mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Beberapa standar penting adalah IFRS 13, SFAS 157, dan PSAK 68 (adopsi IFRS 13) tentang Pengukuran Nilai Wajar menyatakan teknik pengukuran nilai wajar liabilitas berdasarkan tiga pendekatan yakni:

1) Pendekatan pasar

Pendekatan pasar menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan liabilitas atau sekelompok liabilitas (seperti suatu bisnis) yang identik atau sebanding (yaitu serupa). Sebagai contoh, teknik penilaian yang konsisten dengan pendekatan pasar sering menggunakan pengali pasar (*market multiples*) yang dibentuk dari serangkaian perbandingan. Pengali dapat berada dalam rentang dengan pengali lain untuk setiap perbandingan. Pemilihan pengali yang sesuai dalam rentang membutuhkan pertimbangan, dengan mempertimbangkan faktor kualitatif dan kuantitatif yang spesifik atas pengukuran.

2) Pendekatan biaya

Pendekatan biaya mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) suatu aset (sering disebut sebagai biaya pengganti kini). Dari perspektif pelaku pasar yang bertindak sebagai penjual, harga yang akan diterima untuk aset tersebut didasarkan pada biaya bagi pelaku pasar yang bertindak sebagai pembeli untuk memperoleh atau membangun aset pengganti dengan manfaat yang sebanding, disesuaikan dengan keusangan. Hal tersebut karena pelaku pasar yang bertindak

sebagai pembeli tidak akan membayar lebih untuk aset dari jumlah yang dapat menggantikan kapasitas manfaat aset tersebut.

Keusangan meliputi kerusakan fisik, keusangan fungsional (teknologi) dan keusangan ekonomik (eksternal) dan lebih luas dari penyusutan untuk tujuan pelaporan keuangan (alokasi biaya historis) atau tujuan pajak (menggunakan masa manfaat yang spesifik). Dalam banyak kasus metode biaya pengganti saat ini digunakan untuk mengukur nilai wajar aset berwujud yang digunakan dalam kombinasi dengan aset lain atau dengan aset dan liabilitas lain.

3) Pendekatan penghasilan

Pendekatan penghasilan mengkonversikan jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal kini (yaitu didiskontokan). Pengukuran nilai wajar ditentukan berdasarkan nilai yang diindikasikan oleh harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

Secara khusus, PSAK 68 (IAI, 2013) menyatakan penggunaan teknik nilai kini (penerapan dari pendekatan penghasilan) untuk mengukur nilai wajar. Nilai kini (*present value*) adalah alat yang digunakan untuk menghubungkan jumlah masa depan (arus kas atau nilai) ke jumlah kini menggunakan tingkat diskonto. Pengukuran nilai wajar liabilitas yang menggunakan teknik nilai kini mencakup seluruh elemen sebagai berikut:

- (a) Estimasi arus kas masa depan untuk liabilitas yang diukur.
- (b) Harapan mengenai kemungkinan variasi dalam jumlah dan waktu arus kas yang merepresentasikan ketidakpastian yang inheren dalam arus kas.
- (c) Nilai waktu uang, direpresentasikan oleh tingkat dalam aset moneter bebas risiko yang memiliki tanggal jatuh tempo atau durasi yang bertepatan dengan periode yang dicakup oleh arus kas dan tidak menimbulkan ketidakpastian dalam waktu atau risiko gagal bayar terhadap pemilik.





- (d) Harga untuk menanggung ketidakpastian yang inheren dalam arus kas (premi risiko).
- (e) Faktor lain yang akan diperhitungkan pelaku pasar dalam keadaan tersebut.
- (f) Risiko wanprestasi (*non-performance risk*) yang terkait dengan liabilitas tersebut, termasuk risiko kredit entitas sendiri.

Pengukuran nilai wajar liabilitas menggunakan teknik nilai kini bertujuan untuk mengungkap kondisi ketidakpastian karena arus kas yang digunakan merupakan estimasi, bukan jumlah yang telah diketahui. Dalam banyak kasus baik jumlah maupun waktu arus kas adalah tidak pasti bahkan jumlah yang tetap secara kontraktual seperti pembayaran pinjaman memiliki risiko gagal bayar (IAI, 2013).

Teknik pengukuran yang sesuai dengan kondisinya dan untuk data yang cukup tersedia harus digunakan untuk mengukur nilai wajar. Dalam beberapa kasus, teknik pengukuran tunggal akan sesuai (misalnya, ketika menilai liabilitas menggunakan harga di pasar aktif untuk liabilitas yang identik). Dalam kasus lain, beberapa teknik pengukuran akan sesuai. Jika beberapa teknik pengukuran digunakan untuk mengukur nilai wajar, hasil (indikasi masing-masing nilai wajar) harus dievaluasi dan dibobot sebagaimana mestinya dengan mempertimbangkan kewajaran estimasi yang ditunjukkan. Pengukuran nilai wajar adalah titik dalam rentang tersebut yang paling mewakili nilai wajar dalam kondisi tersebut (FASB, 2010).

Teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai wajar harus diterapkan secara konsisten. Namun, perubahan dalam teknik pengukuran atau penerapannya adalah tepat jika perubahan tersebut menghasilkan pengukuran yang sama atau lebih mewakili nilai wajar yang seharusnya. Perubahan teknik ini dapat terjadi karena beberapa kondisi seperti pasar yang baru berkembang, adanya informasi baru, atau, informasi sebelumnya tidak lagi relevan (FASB, 2010).



c. Perdebatan Nilai Wajar Liabilitas

Berkaitan dengan pengertian dan pengukuran akuntansi nilai wajar, telah terjadi perdebatan dalam penerapannya. Terdapat pihak yang pro maupun yang kontra yang memiliki argumentasinya masing-masing terhadap akuntansi nilai wajar. Para penyusun standar (IASB, FASB, dan IAI) berharap penerapan nilai wajar semakin relevan dan transparan dalam menggambarkan situasi dan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Para pendukung akuntansi nilai wajar (Barth, 2006; Linsmeier 2011) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar meningkatkan relevansi informasi akuntansi yang mencerminkan kondisi ekonomi saat ini dan memberikan peringatan dini kepada investor tentang perubahan ekspektasi pasar saat ini ketika harga aset atau liabilitas berubah. Nilai wajar yang diestimasi dengan harga pasar yang diperoleh dari pasar yang aktif, terinformasi dengan baik, dan kompetitif, hal itu akan memberikan nilai yang objektif yang bebas dari subjektivitas (Zijl & Whittington, 2006). Pihak yang menentang menyatakan bahwa akuntansi nilai wajar tidak relevan dan berpotensi menyesatkan untuk aset yang dimiliki untuk jangka panjang dan khususnya hingga jatuh tempo. Nilai tersebut dapat terdistorsi oleh inefisiensi pasar, irasionalitas investor atau masalah likuiditas yang mengakibatkan nilai wajar tidak dapat diandalkan (Laux dan Leuz, 2009). Selain itu, meskipun akuntansi nilai wajar merupakan nilai tambah, namun implementasinya gagal dan kurang dapat diandalkan ketika hubungan antara harga keluaran (*exit price*) dan nilai wajar bagi pemegang saham tidak berlaku (Penman, 2007).

Berkaitan dengan implementasi akuntansi nilai wajar, Subramanyam (2014) dalam literatur keuangannya menyatakan kelebihan dan kekurangan akuntansi nilai wajar. Kelebihan dari penerapan akuntansi nilai wajar yaitu:

- a. Mencerminkan informasi saat ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi tanpa izin IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tidak dapat disangkal bahwa akuntansi nilai wajar mencerminkan informasi terkini mengenai nilai aset dan liabilitas di neraca. Sebaliknya, informasi akuntansi biaya historis dapat menjadi usang sehingga menimbulkan apa yang disebut aset dan liabilitas “terselubunyi”. Dengan mencerminkan.

b. Kriteria pengukuran konsisten

Keuntungan lain yang ditekankan oleh penyusun standar adalah akuntansi nilai wajar menyediakan satu-satunya kriteria pengukuran yang konsisten secara konseptual untuk aset dan liabilitas. Saat ini, akuntansi keuangan menggunakan pendekatan *mish-mash* atau model *ad-hoc* campuran. Misalnya, aset tetap seperti tanah dan bangunan diukur dengan biaya historis, sedangkan aset keuangan seperti surat berharga diukur dengan nilai wajar. Bahkan untuk item yang sama, kriteria yang digunakan tidak konsisten karena konservatisme seperti persediaan yang dinilai dengan biaya historis kecuali nilai wajar turun di bawah harga perolehan. Akuntansi nilai wajar diharapkan semua aset dan liabilitas diukur dengan menggunakan kriteria yang konsisten.

c. Keterbandingan

Karena aset dan liabilitas diukur secara konsisten, akuntansi nilai wajar akan meningkatkan keterbandingan yaitu kemampuan membandingkan laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda.

d. Tidak bias konservatif

Akuntansi nilai wajar diharapkan dapat menghilangkan bias konservatif yang saat ini ada dalam akuntansi. Menghilangkan konservatisme diharapkan dapat meningkatkan keandalan karena netralitas.

e. Lebih bermanfaat dalam menganalisis ekuitas

Salah satu kelemahan akuntansi tradisional adalah sebagian besar berorientasi untuk memberikan informasi yang relevan untuk analisis kredit. Misalnya, penggunaan biaya



historis lebih dirancang untuk memberikan perkiraan risiko penurunan bisnis dibandingkan potensi kenaikannya. Mengadopsi nilai wajar akan membuat akuntansi lebih berguna untuk analisis ekuitas.

Kelemahan utama dari akuntansi nilai wajar adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya konservatisme

Banyak akademisi dan praktisi yang lebih memilih akuntansi konservatif. Dua keuntungan utama dari konservatisme adalah bahwa secara alami mengimbangi bias optimis di pihak manajemen untuk melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dan penting untuk analisis kredit dan kontrak utang karena kreditur lebih memilih laporan keuangan yang menyoroti risiko penurunan. Pendukung akuntansi konservatif ini khawatir bahwa mengadopsi nilai wajar akan menyebabkan laporan keuangan disiapkan secara agresif sehingga mengurangi kegunaannya bagi kreditur yang merupakan salah satu pengguna laporan keuangan yang paling penting.

b. Volatilitas laba yang berlebihan

Salah satu masalah serius dari nilai wajar adalah volatilitas laba yang berlebihan. Aset dan liabilitas yang diukur dengan nilai wajar dapat berubah secara signifikan sepanjang waktu yang menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi sangat tidak stabil. Sebagian besar volatilitas ini disebabkan oleh perubahan nilai wajar daripada perubahan profitabilitas yang mendasari operasi bisnis.

Perdebatan tersebut secara khusus menyoroti pengukuran liabilitas dengan nilai wajar. Argumen utama untuk mengukur nilai wajar liabilitas perusahaan adalah menyelaraskan dasar pengukuran liabilitas perusahaan dengan dasar pengukuran aset terkait dengan lebih baik. Mengukur liabilitas pada nilai wajar akan menghasilkan dasar pengukuran yang konsisten di kedua sisi neraca jika perusahaan telah mengukur asetnya dengan nilai wajar. Sebaliknya, jika aset perusahaan diukur pada biaya historis yang diamortisasi, perubahan

Hak cipta dimiliki IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BIKG.



suku bunga pasar hanya akan mempengaruhi aset perusahaan tetapi tidak akan mengarah pada pengukuran liabilitas (Chung et al., 2016).

Ketika liabilitas diukur dengan nilai wajar, perubahan nilainya diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam informasi laba bersih. Secara khusus, penurunan nilai wajar liabilitas mengarah pada pengakuan keuntungan, sementara kenaikan nilai wajar liabilitas mengarah pada pengakuan kerugian. Banyak yang berpendapat bahwa efek informasi laba yang dihasilkan memiliki efek kontra-intuitif dan bahkan investor yang berpengalaman luas cenderung salah menafsirkan keuntungan nilai wajar liabilitas sebagai sinyal positif dan kerugian nilai wajar liabilitas sebagai sinyal negatif tentang perusahaan (Gaynor et al., 2011). Informasi laba dengan perubahan nilai wajar liabilitas ini dipandang menyesatkan dan dapat menutupi situasi perusahaan yang memburuk (Lipe, 2002; dalam Chung et al., 2012; FASB, 2009; Gaynor et al., 2011)

4. Teori-teori yang mendasari

Teori-teori yang mendasari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Teori kepatuhan

Teori kepatuhan merupakan teori yang menjelaskan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok individu taat terhadap perintah atau aturan yang diberikan. Akuntan yang menyusun laporan keuangan perusahaan tidak memiliki hubungan dalam membahas kepatuhan hukum; namun, perusahaan yang menaunginya memiliki bisnis yang menilai dampak keuangan dari pelanggaran kepatuhan yang merupakan masalah standar dan profesionalitas akuntan itu sendiri (Breton, 2019). Dalam hal ini, perusahaan secara teoritis dalam melakukan pelaporan keuangan harus patuh terhadap instansi yang secara resmi ditunjuk untuk mengeluarkan dan memberlakukan standar-standar akuntansi. *American Institute of Certified Public Accountants* dalam *Rule 203* mensyaratkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang diumumkan oleh badan yang ditunjuk oleh Dewan Institut



untuk menetapkan prinsip-prinsip tersebut, kecuali dalam keadaan yang tidak biasa (Schroeder et al., 2016).

Teori kepatuhan memiliki dua perspektif utama yaitu perspektif instrumental dan perspektif normatif (Tyler, 1990 dalam Sutinen & Kuperan, 1999; Tyler & Blader, 2005).

Perspektif instrumental mengasumsikan individu didorong murni oleh kepentingan pribadi dan menanggapi perubahan dalam insentif dan hukuman nyata dan langsung terkait dengan suatu tindakan. Variabel kunci yang menentukan kepatuhan adalah tingkat kepastian dan beratnya sanksi. Sedangkan perspektif normatif menekankan pada apa yang individu anggap adil dan bermoral daripada apa yang menjadi kepentingan pribadi. Individu cenderung untuk mematuhi hukum sejauh mereka menganggap hukum itu sesuai dan konsisten dengan norma-norma yang mereka internalisasikan. Variabel kunci yang menentukan kepatuhan dalam perspektif normatif adalah persepsi individu tentang keadilan dan kesesuaian hukum dan institusinya.

Perspektif instrumental menggambarkan perusahaan patuh pada regulator (penyusun standar) mengenai penerapan nilai wajar liabilitas sesuai dengan standar yang berlaku (SFAS 157, IFRS 13, PSAK 68) karena merupakan suatu keharusan dan menghindari berbagai sanksi yang berlaku apabila tidak menerapkannya. Sedangkan dalam perspektif normatif, perusahaan mematuhi standar akuntansi keuangan nilai wajar liabilitas karena perusahaan menganggap penerapan nilai wajar liabilitas lebih penting dalam pengambilan keputusan investor. Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan harus menunjukkan representasi yang tepat yakni lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

b. Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien (*efficient market theory*) yang dikemukakan oleh Fama (1970) menjelaskan bahwa suatu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara utuh semua informasi yang tersedia. Aspek mencerminkan secara utuh dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketersediaan informasi merupakan komponen penting yang menunjukkan harga sekuritas secara akurat mampu mencerminkan informasi yang ada. Pasar yang efisien adalah pasar yang menggunakan informasi yang tersedia sehingga investor dapat berekspektasi tentang harga dari sekuritas yang berkaitan. Pasar menjadi tempat penggabungan seluruh informasi dan merefleksikan harga di pasar (Fama, 1970). Secara khusus informasi akuntansi dipandang bersaing dengan sumber informasi lain seperti media berita, analisis keuangan, dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai sarana untuk menginformasikan investor, akuntansi akan bertahan hanya jika berguna, tepat waktu, dan hemat biaya dibandingkan dengan sumber lain (Scott, 2015).

Dalam literatur keuangannya, Fama (1970) menjelaskan tiga bentuk pasar efisien yang berkaitan dengan daya serap informasi yang terjadi yaitu:

a) Bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi dalam pergerakan harga historis. Harga historis tidak bermanfaat bagi investor karena harga historis tidak dapat digunakan dalam mengestimasi harga di masa depan.

b) Bentuk semi-kuat (*semi-strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk semi-kuat jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia secara publik yaitu laporan keuangan. Bentuk pasar ini merupakan teori yang paling mendekati realitas.

c) Bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi baik informasi yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dari ketiga bentuk pasar efisien, bentuk semi-kuat merupakan bentuk pasar efisien yang berkaitan langsung dengan penelitian akuntansi karena informasi akuntansi merupakan bagian dari informasi yang dipublikasikan. Informasi yang dipublikasikan tersebut

merupakan fungsi utama dalam bentuk semi-kuat dimana akan terbentuk pasar yang efisien yang harga sekuritasnya mampu memberikan sinyal akurat dalam mengalokasi sumber daya seperti membuat keputusan investasi dan investor dapat memilih di antara sekuritas yang mewakili kepemilikan aktivitas perusahaan (Fama, 1970). Salah satu informasi yang dipublikasikan adalah laba bersih perubahan nilai wajar liabilitas yang berlandaskan pada pergerakan harga di pasar digunakan untuk mengukur liabilitas keuangan yang bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Argumen pasar yang efisien adalah bahwa selama perusahaan mengungkapkan kebijakan yang dipilih dan informasi apa pun yang diperlukan untuk mengkonversi dari satu metode ke metode lainnya, pasar dapat melihat arus kas akhir dan implikasi deviden terlepas dari kebijakan akuntansi mana yang sebenarnya digunakan untuk pelaporan. Hal ini menyebabkan pasar yang efisien tidak bias oleh kebijakan akuntansi yang berbeda ketika membandingkan saham perusahaan yang berbeda yang memudahkan investor dalam menilai valuasi dan mendapatkan informasi yang relevan dari pasar yang efektif (Scott, 2015).

Berkaitan dengan teori ini, teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar kerja menjelaskan bahwa pihak pengirim (pelamar kerja) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kompetensi pelamar yang bermanfaat bagi penerima (pemberi kerja) dalam mengambil keputusan (Scott, 2015). Umumnya, satu pihak, pengirim, harus memilih apa dan bagaimana mengomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi tersebut dan pihak lain, penerima, harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut (Connelly et al., 2011). Sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan dan mencerminkan kinerja sehingga investor akan lebih banyak membeli saham yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.





Sedangkan sinyal yang buruk membuat investor meragukan kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2009).

Connelly et al. (2011) dalam literatur keuangannya menyatakan beberapa elemen penting dalam teori sinyal yaitu:

(1) Pemberi sinyal

Inti dari teori sinyal adalah bahwa pemberi sinyal adalah orang dalam (eksekutif atau manajer) yang memperoleh informasi tentang individu, produk, atau organisasi yang tidak tersedia untuk orang luar (investor). Pada tingkat yang luas, orang dalam memperoleh informasi, beberapa diantaranya positif dan beberapa diantaranya negatif, yang menurut orang luar berguna. Informasi ini dapat mencakup hal spesifik tentang produk atau layanan organisasi, hasil penelitian dan pengembangan, hasil penjualan awal yang dilaporkan, tuntutan hukum yang tertunda, atau negosiasi serikat pekerja. Secara sederhana, informasi ini memberi orang dalam perspektif istimewa mengenai kualitas yang mendasari beberapa aspek individu, produk, atau organisasi.

(2) Sinyal

Teori sinyal berfokus pada komunikasi informasi positif yang disengaja dalam upaya menyampaikan atribut organisasi yang positif. Orang dalam umumnya tidak mengirimkan sinyal negatif kepada orang luar dengan maksud untuk mengurangi asimetri informasi, tetapi sering menjadi konsekuensi yang tidak diinginkan (menambah asimetri informasi). Orang dalam berpotensi memberikan banyak informasi kepada orang luar, tetapi tidak semuanya berguna. Sinyal yang efektif mengacu pada sejauh mana orang luar dapat memperhatikan sinyal tersebut.

(3) Penerima sinyal

Penerima sinyal adalah elemen ketiga dalam garis waktu persinyalan. Penerima adalah orang luar yang kekurangan informasi tentang perusahaan yang bersangkutan tetapi ingin

menerima informasi ini. Agar persinyalan berlangsung, pemberi sinyal harus mendapat manfaat dari beberapa tindakan dari penerima yang tidak akan dilakukan penerima seperti keputusan berinvestasi (membeli saham perusahaan) dan memberikan pinjaman.

Informasi perubahan nilai wajar memiliki manfaat lain dimana dapat mengintensifkan dan mempertajam manajer untuk mempelajari pasar dalam menghadapi lingkungan ekonomi dan tren dalam negeri dan internasional untuk menstimulasi perusahaan menjadi lebih kompetitif (Barlev dan Haddad, 2003). Secara khusus, informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas yang dilaporkan perusahaan merupakan sinyal yang akan direpson oleh para investor. Perusahaan dianggap memiliki kabar baik apabila sinyal tersebut direpson positif oleh para investor yang memutuskan untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan akibat perubahan harga pasar (Connelly et al., 2011). Sebaliknya, perusahaan dianggap memiliki kabar buruk jika sinyal tersebut menyebabkan investor menarik modalnya atau tidak jadi berinvestasi.

Berkaitan dengan teori-teori sebelumnya, teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yang dikemukakan oleh Ohlson (1995) menggambarkan kerangka yang konsisten dengan pendekatan pengukuran dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan dapat ditunjukkan melalui komponen-komponen yang tersedia dalam laporan laba rugi dan neraca. Teori ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan sehingga berpengaruh terhadap keputusan investor. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya berperan sebagai perspektif informasi bagi pihak yang berkepentingan, namun juga berkaitan dengan perspektif pengukuran.

Perspektif pengukuran informasi akuntansi menyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai di mana konsep relevansi nilai tidak jauh dari kriteria relevan yang disyaratkan para penyusun standar (FASB, IASB, IAI). Angka-angka





akuntansi tersebut akan relevan jika mencerminkan informasi yang relevan dengan penilaian perusahaan. Dengan demikian, laba bersih dan nilai buku ekuitas merupakan komponen atau variabel dasar dalam menentukan nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Dalam perkembangannya, model Ohlson yang menyatakan adanya informasi lain selain laba bersih dan nilai buku ekuitas dapat diinterpretasikan dengan asumsi prinsip pasar efisien bentuk semi-kuat yaitu harga cenderung secara instan mencerminkan semua informasi yang tersedia (Gama et al, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni relevansi nilai perubahan nilai wajar liabilitas dan relevansi risiko perubahan nilai wajar liabilitas.

1. Penelitian tentang relevansi perubahan nilai wajar liabilitas:

Penelitian yang dilakukan oleh Chung et al. (2012) bertujuan menguji relevansi informasi perubahan nilai wajar liabilitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 48 institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, dan perusahaan asuransi) dengan 379 observasi dari 2007 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *return* saham dengan laba bersih dan perubahan nilai wajar liabilitas. Dengan demikian, perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai terhadap keputusan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Song (2008) bertujuan menguji relevansi nilai keuntungan dan kerugian perubahan nilai wajar yang belum direalisasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 302 perusahaan perbankan dari 2006-2008. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara *return* saham dengan laba bersih dan keuntungan dan kerugian nilai wajar yang belum direalisasi yang menandakan adanya relevansi nilai.



Penelitian yang dilakukan oleh Bhat (2013) bertujuan menguji relevansi nilai keuntungan dan kerugian perubahan nilai wajar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 176 perusahaan perbankan dari 2001-2009. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi nilai antara *return* saham dengan laba bersih, pendapatan komprehensif lainnya, dan keuntungan dan kerugian nilai wajar.

Penelitian Couch dan Wu (2015) menguji penerapan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai. Dengan sampel 128 institusi keuangan dari 2007-2010, terdapat hubungan negatif signifikan antara *return* saham dengan liabilitas yang diukur dengan nilai wajar. Hasil ini didukung oleh penelitian Song et al. (2010) yang menguji relevansi nilai pengukuran liabilitas dengan nilai wajar dimana terdapat hubungan yang negatif tidak signifikan antara harga saham dengan nilai wajar liabilitas.

Penelitian Lim et al. (2011) menguji relevansi nilai perubahan nilai wajar liabilitas dengan 49.081 observasi dari 1986-2003. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif tidak signifikan antara perubahan nilai wajar liabilitas dengan nilai pasar perusahaan.

2. Penelitian tentang relevansi risiko perubahan nilai wajar liabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Chung et al. (2012) bertujuan menguji relevansi risiko perubahan nilai wajar liabilitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 48 institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, dan perusahaan asuransi) dengan 379 observasi dari 2007 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara beta saham dengan laba bersih dan perubahan nilai wajar liabilitas. Dengan demikian, perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi risiko terhadap penilaian investor tentang volatilitas ekonomi yang mendasari perusahaan.

Penelitian Hodder et al. (2005) menguji dampak pengukuran nilai wajar terhadap sensitivitas pasar (beta *return*). Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 202 bank komersial dari 1996-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya efek positif pengukuran



nilai terhadap beta. Penelitian tersebut didukung oleh Sanchez (2017) yang menunjukkan adanya efek positif dan mengalami peningkatan risiko setelah penerapan liabilitas yang diukur dengan nilai wajar.

Penelitian Riedl & Serafeim (2011) menggunakan sampel 467 observasi dari institusi keuangan dari 2007-2008. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi negatif tidak signifikan antara beta dan nilai wajar liabilitas. Hasil tersebut didukung oleh (Lim et al., 2011) yang menunjukkan korelasi negatif antara beta yang disesuaikan (*adjusted beta*) dengan rasio leverage yang diukur dengan nilai wajar. Hasil ini menyimpulkan pengukuran nilai wajar liabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap risiko perusahaan dan tidak memberikan risiko yang relevan terhadap para investor.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu beserta pengukuran variabel dan hasil penelitiannya dapat dilihat pada lampiran 1.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antar variabel-variabel berdasarkan teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu yang akan diteliti yaitu:

1. Relevansi Nilai Informasi Laba Bersih Dengan Perubahan Nilai Wajar Liabilitas

Informasi laba bersih merupakan tolok ukur penting dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan bahkan melakukan serangkaian prosedur untuk menghindari pelaporan laba bersih yang menurun atau melaporkan kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). Sebagai tolok ukur penting kinerja perusahaan, informasi laba bersih harus memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Informasi laba bersih memiliki relevansi nilai karena menjadi perhatian para investor sebagai kriteria prediktif keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham (Ball dan Brown, 1968; Barth et al., 2001).

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teori surplus bersih menyatakan bahwa ada informasi selain laba bersih dan nilai buku ekuitas yang relevan bagi investor (Ohlson, 1995). Salah satu informasi tersebut adalah keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar liabilitas (Chung et al., 2012). Penyusun standar akuntansi mensyaratkan keuntungan atau kerugian perubahan nilai wajar liabilitas harus diakui perusahaan dalam laporan laba rugi (FASB, IASB, IAI) dan berharap dengan adanya pengukuran nilai wajar dapat menambah relevansi dan transparansi informasi laba bersih terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pengukuran nilai wajar liabilitas menggambarkan nilai liabilitas sesuai dengan kondisi pasar (Linsmeier, 2011). Dengan pengukuran nilai wajar, investor mendapat peringatan dini mengenai kenaikan atau penurunan nilai liabilitas perusahaan dan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Maka, informasi laba bersih yang dilaporkan perusahaan terkandung keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai yang tercermin dalam harga atau *return* saham (Chung et al., 2012; Song, 2008; Bhat, 2013).

Berkaitan dengan teori kepatuhan, perusahaan mengakui dan mengungkapkan informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas karena merupakan keharusan yang disyaratkan penyusun standar agar informasi akuntansi memenuhi dua standar kualitatif yakni relevan dan representasi yang tepat. Apabila perusahaan tidak mengakui dan mengungkapkan, maka perusahaan dapat dikenakan sanksi yang berlaku. Selain itu, teori sinyal mengindikasikan informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas mengandung sinyal positif yang menyebabkan investor yakin dan percaya pada kinerja perusahaan yang berdampak signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Song, 2008; Bhat, 2013) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara perubahan nilai wajar liabilitas dengan harga saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Instytut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2. Relevansi Risiko Informasi Laba Bersih Dengan Perubahan Nilai Wajar Liabilitas

Institusi keuangan yang sebagian besar aset dan liabilitasnya merupakan instrumen keuangan menghadapi masalah pada penerapan nilai wajar. Perubahan nilai wajar tidak dapat diperkirakan yang menyebabkan pengakuan keuntungan atau kerugian tidak dapat diprediksi sehingga volatilitas informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar menjadi tidak pasti. Meskipun demikian, penyusun standar mensyaratkan pengukuran nilai wajar untuk meningkatkan transparansi informasi (FASB, 2010). Dalam konteks ini, investor lebih memilih pengukuran nilai wajar karena pengukuran nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas entitas. Pengukuran nilai wajar juga mencerminkan harga terkini dari suatu aset atau liabilitas dalam transaksi teratur (IAI, 2013).

Pengukuran nilai wajar bertujuan untuk menilai aset dan liabilitas perusahaan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya pengukuran nilai wajar, para penyusun standar mengharapkan informasi laba bersih semakin relevan dan mencerminkan keberisikoan perusahaan. Sebelumnya, perubahan nilai wajar hanya diakui pada aset tertentu menyebabkan volatilitas informasi laba bersih yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini disebabkan basis pengukuran yang berbeda dimana aset diukur dengan nilai wajar dan liabilitas diukur dengan biaya perolehan yang diamortisasi (Barth 2004; dalam Sodan, 2019). Volatilitas dengan basis pengukuran berbeda dinilai tidak mencerminkan risiko perusahaan secara utuh sehingga berpotensi menyesatkan investor.

Volatilitas informasi laba bersih yang tinggi mengindikasikan tingginya ketidakpastian atau risiko meskipun hal tersebut bukan disebabkan oleh kinerja manajemen (Chea, 2011; Li dan Richie, 2016). Volatilitas tersebut menandakan adanya risiko yang harus ditanggung oleh investor dalam berinvestasi dimana investor akan sulit memprediksi laba bersih masa depan perusahaan. Dengan adanya pengukuran nilai wajar liabilitas, basis pengukuran menjadi seimbang yang menyebabkan volatilitas informasi laba bersih menurun sehingga

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

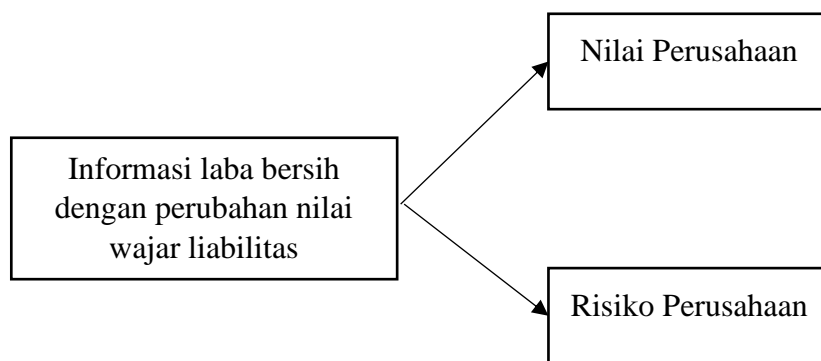
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

menghasilkan informasi laba bersih yang cenderung stabil yang mempermudah investor dalam memprediksi laba bersih masa depan. Investor akan mendapatkan informasi yang relevan ketika menilai risiko ekonomi yang mendasari perusahaan (Hodder et al., 2006; Chung et al., 2012; Li dan Richie, 2016; Sanchez, 2017).

Berkaitan dengan teori pasar efisien, informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas merupakan informasi yang dipublikasikan yang diharapkan mencerminkan risiko perusahaan yang seutuhnya sehingga investor dapat menilai dan membuat keputusan terkait risiko yang ada. Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dalam model pasar efisien semi-kuat harus memberikan sinyal yang akurat dimana sinyal tersebut adalah sinyal negatif yang menandakan investor perlu menimbang kembali keputusan investasinya terkait pengungkapan nilai wajar liabilitas yang mengindikasikan adanya risiko baik secara sistematis maupun tidak sistematis. Hal ini didukung beberapa penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Sanchez, 2017) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara perubahan nilai wajar liabilitas dengan risiko perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini adalah:





H1 : Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti memiliki relevansi nilai.

H2 : Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan yang berarti memiliki relevansi risiko.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.